

HUBUNGAN WAWASAN NUSANTARA DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA SMAS ASSAADAH BUNGAH GRESIK

Zahrotul Islamiyah

13040254090 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) zahrotulislamiyah25@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan dengan sikap nasionalisme siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasinya adalah siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik T.A. 2017/2018 yang berjumlah 489 orang. Sampel diambil dengan Probability Sampling dengan cara stratified random sampling dan ditetapkan sebesar 10% yang berjumlah 83 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal pilihan ganda dan angket. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Spearman-Brown*. Uji prasyarat analisis menggunakan uji kecenderungan, uji normalitas dengan menggunakan rumus *Liliefors* dan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kecenderungan pemahaman wawasan nusantara siswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 46,99%, (2) kecenderungan sikap nasionalisme siswa secara umum juga berada pada tingkat sedang yakni 51,88%, dan (3) pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme memiliki hubungan yang kuat dengan rhitung sebesar 0,96116.

Kata Kunci : *Pemahaman, wawasan nusantara, sikap nasionalisme, siswa*

Abtrack

This study aims to determine wheter there is a correlation between the comprehension of insight archipelago and nationalism attitude of students in Assaadah Bungah Gresik High School. The method used is a quantitative method with a correlational approach. Population is class XI and XII studends of Assaadah Bungah Gresik High School F.Y. 2017/2018 which amounted to 489 people. Samples were taken by Probality Sampling which used stratified random sampling) and is set at 10% which numbered 83 students. Data collection techniques in research using multiple choice test question and questionnaires. The validity test using *product moment correlation* formula, while the reliability test using *Spearman-Brown* formula. The prerequisite analysis test using trend analysis, normality test that used *Liliefors* formula and hypothesis test using *Pearson product moment* correlation.The results showed: (1) The tendency of students comprehension of the general conception of insight archipelago is at medium level which is 46,99%, (2) the tendency of nationalism attitude students in general are also at medium level which is 51,81%, and (3) the student's comprehension of insight archipelago has a strong correlation with nationalism attitude, namely count r of 0,96116.

Keyword : *Comprehension, insight archeipilago, nationalism attitude, student*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menempati salah satu negara terluas di dunia dengan luas wilayah daratan 1.919.440 km² dan luas wilayah lautan 3.273.810 km², sehingga total luas wilayah negara Indonesia adalah 5.193.250 km². Letak geografis NKRI diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Pasifik dan Hindia).

Indonesia terletak diantara 6° LU-11° LS dan 95° BT -141° BT. Sebagai negara yang memiliki wilayah luas, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku, dari suku-suku tersebut sebagian masih tinggal di pedalaman dan perkotaan. Indonesia disebut juga dengan negara multikultural yaitu negara yang mempunyai banyak suku yang mempunyai beragam

bahasa, keyakinan, adat, kesenian, maupun mata pencaharian.

Salah satu persyaratan mutlak harus dimiliki oleh sebuah negara adalah wilayah kedaulatan, disamping rakyat dan pemerintahan yang diakui. Konsep dasar wilayah kepulauan telah diletakkan melalui Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957. Deklarasi tersebut memiliki nilai yang sangat strategis bagi bangsa Indonesia karena telah melahirkan konsep wawasan nusantara yang menyatukan wilayah Indonesia. Laut Nusantara bukan lagi sebagai pemisah, akan tetapi sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang disikapi sebagai wilayah kedaulatan mutlak NKRI. Ada bangsa yang secara eksplisit mempunyai cara bagaimana ia memandang tanah airnya beserta lingkungannya, cara pandang itu biasa dinamakan wawasan nasional.

Indonesia wawasan nasionalnya adalah wawasan nusantara yang disingkat wasantara. Wasantara ialah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensinya yang sarwa nusantara dan penekanannya dalam mengekspresikan diri sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah lingkungannya yang sarwa nusantara itu. Unsur-unsur dasar wasantara itu ialah: wadah (contour atau organisasi), isi, dan tata laku. Dari wadah dan isi wasantara itu, tampak adanya bidang-bidang usaha untuk mencapai kesatuan dan keserasian dalam bidang-bidang: satu kesatuan wilayah, satu kesatuan bangsa dan satu kesatuan budaya. Jelaslah disini bahwa wasantara adalah pengejawantahan falsafah Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah negara Republik Indonesia. Kelengkapan dan keutuhan pelaksanaan wasantara akan terwujud dalam terselenggaranya ketahanan nasional Indonesia yang senantiasa harus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman. Ketahanan nasional itu akan dapat meningkat jika ada pembangunan yang meningkat dalam koridor wasantara.

Dalam era globalisasi saat ini, negara juga menghadapi tantangan yakni akses teknologi dan informasi yang tidak terbatas. Ini secara perlahan menyebabkan bergesernya nilai-nilai yang dianut suatu bangsa termasuk Indonesia. Pergeseran kenakalan itu terlihat dari kenakalan remaja yang semakin meningkat dan brutal, penyalahgunaan narkoba dan perkelahian antarpelajar, serta konflik antarkelompok masyarakat yang semakin marak. Kondisi ini sangat memprihatinkan bagi perkembangan sebuah bangsa. Karena itu sangatlah perlu untuk mempelajari kembali pentingnya

wawasan nusantara. Pentingnya wawasan nusantara untuk ditanamkan dalam diri generasi muda dengan harapan, kehidupan bangsa Indonesia ke depan jauh menjadi lebih baik dan lebih harmonis.

Semangat kebangsaan ini harus dimiliki seluruh anak bangsa untuk bangkit mempersiapkan dan mengembangkan diri demi masa depan bangsa dan negara. Menjadi bangsa yang maju dan memiliki daya saing. Upaya membangun wawasan ke depan tentu menjadi tugas bersama dalam membangkitkan spirit pemuda. Upaya ini sebenarnya sudah ada dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebut bagaimana ke depan bangsa ini bisa lebih maju. Terutama menghadapi era globalisasi yang sekarang lebih banyak masukan-masukan dari luar dan bisa mempengaruhi generasi muda kita. Sekarang banyak generasi muda yang berubah perilakunya dan faktanya bangsa ini memang sering diberikan contoh tidak baik, misalnya di gedung terhormat mereka berkelahi, di arena politik saling sikut, lebih suka menuding dan menyalahkan orang lain ketimbang introspeksi diri. Kenyataan itu menjadi contoh yang patut kita sesali, dan tentu kita harapkan ke depan mereka bisa lebih dewasa.

Generasi muda dijadikan target dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan, khususnya di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, harus diusahakan penambahan fasilitas-fasilitas dengan prioritas yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan pемbiayaan, baik yang bersumber dari negara maupun dari masyarakat sendiri dan mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan waktu secara produktif dan mempersiapkan diri untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa mendatang, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembangunan.

Pemahaman tentang wawasan nusantara menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membangun sikap nasionalisme dikalangan bangsa

Indonesia sebagai dasar untuk membangun kekuatan pertahanan negara. Pemahaman wawasan nusantara bisa diberikan kepada warga negara melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui dunia pendidikan. Melalui dunia pendidikan, pemahaman wawasan nusantara dan sikap nasionalisme berusaha diimplementasikan. Usaha tersebut dimanifestasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Hal itu terbukti dengan tujuan pendidikan yang juga harus didasari dengan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Seperti yang termuat di dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (2) yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan aman”.

Ngalim Purwanto (2011:36) menjelaskan bahwa pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semua aspek dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional yaitu: “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut pada akhirnya mengarah pada cita-cita bangsa Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

SMAS Assaadah Bungah Gresik merupakan Sekolah Menengah Atas dilingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dengan akreditasi A di Kota Gresik. Berdasarkan penelitian pendahuluhan yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh gambaran bahwa siswa kelas XI dan XII di SMAS Assaadah Bungah Gresik kurang memiliki sikap nasionalisme, hal ini ditandai dengan: (1) Selama upacara bendera berlangsung terdapat siswa yang kurang menghayati, sering mengobrol dan bercanda, (2) Banyak peserta didik yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah serta tidak mengetahui pahlawan nasional, (3) Berkurangnya rasa hormat siswa terhadap guru

maupun staff sekolah, bahkan terhadap sesama siswapun banyak yang berlaku tidak sopan, dan (4) Adanya kecenderungan untuk berlaku tidak jujur, seperti mencontek saat ulangan atau ujian, mengerjakan tugas sekolah tapi hasil mencontek dari teman, ijin ke toilet tapi pergi ke kantin, dan sebagainya.

Hal ini tentu sangat menghawatirkan karena remaja sebagai generasi muda yang notabene generasi penerus bangsa yang akan menggantikan kepemimpinan kelak, sangat diharapkan mampu menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Apabila generasi mudanya sudah tidak memiliki rasa nasionalisme tentu saja lambat laun negara itu akan hancur. Dari penjelasan di atas, maka sangat diperlukan pemahaman wawasan nusantara oleh setiap warga negara Indonesia. Apalagi melalui pendidikan formal, siswa telah mengenal Indonesia dengan konsepsi Wawasan Nusantaranya. Di kelas X terdapat salah satu materi yang harus dipelajari siswa adalah mengenai wawasan nusantara sebagaimana yang dituangkan dalam Kompetensi Dasar 3.7 yang bernyanyi “Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia” serta Kompetensi Dasar 4.7 yang berbunyi “Mempresentasikan hasil interpretasi terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Berikut ini adalah materi seputar wawasan nusantara yang dipelajari siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator

Pencapaian Kompetensi Siswa

KD 3		KD 4	
3.7	Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia	4.7	Mempresentasikan hasil interpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia
IPK		IPK	
3.7.1	Menganalisis Wawasan Nusantara	4.7.1	Menyaji hasil analisis tentang pentingnya wawasan

			nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia
3.7.2	Mengidentifikasi fungsi dan tujuan Wawasan Nusantara	4.7.2	Mengkomunikasikan hasil analisis pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia
3.7.3	Mengidentifikasi aspek trigatra dan pancagatra dalam wawasan nusantara		
3.7.4	Menunjukkan peran serta warga negara mendukung implementasi wawasan kebangsaan		

Sumber: Buku Paket Siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas X kurikulum 2013

Berdasarkan uraian latar belakang, maka bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik?". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sukardi (2009:166), penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel

atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 489 orang. Sampel diambil menggunakan Probability Sampling dengan jenis *stratified random sampling* dan ditetapkan sebesar 10%. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes soal pilihan ganda dan angket. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Spearmann-Brown*. Uji prasyarat analisis menggunakan uji kecenderungan, uji normalitas dengan menggunakan rumus *Liliefors* dan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment Pearson*.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penelitian ini menyelidiki tentang "Hubungan Wawasan Nusantara dengan Sikap Nasionalisme Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik".

Instrumen yang dikembangkan dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 item untuk mengukur aspek pemahaman wawasan nusantara, dan angket yang terdiri dari 20 item untuk mengukur aspek sikap nasionalisme. Kisi-kisi instrumen untuk dua variabel tersebut disajikan dalam dua tabel dibawah ini. Tabel 2 merupakan gambaran dari instrumen penelitian yang dilakukan, mencakup aspek (1) Menjaga dan melindungi Negara, (2) Sikap rela berkorban/patriotism, (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya Indonesia, (5) Cinta tanah air, (6) Bangga berbangsa Indonesia, dan (7) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pemahaman Wawasan Nusantara

No.	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1.		Pemahaman tentang kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik	2, 6, 7, 8, 14, 17, 19	7
2.		Pemahaman	1, 5, 9, 10,	9

	Pemahaman Wawasan Nusantara	tentang kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan sosial budaya	12, 13, 16, 18, 20		7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	11, 13, 17		4	
Jumlah Item Instrumen							20		
Sumber: Indikator Sikap Nasionalisme Menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013:7)									
3.	Pemahaman tentang kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan ekonomi	4, 11	2		Dalam penelitian ini ada dua macam instrumen, yaitu yang berupa tes dalam bentuk soal pilihan ganda dan angket skala sikap. Soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman wawasan nusantara, sedangkan angket skala sikap untuk mengukur sikap nasionalisme. Soal dalam pilihan ganda terdiri dari lima pilihan jawaban dan responden diminta untuk memilih satu pilihan jawaban yang paling tepat. Jika jawaban responden benar maka akan diberi skor 3 dan jika jawaban responden salah maka akan diberi skor 1. Dalam penyusunan angket, skala yang digunakan adalah <i>skala likert</i> . Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengatur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2016:93). Angket dalam penelitian ini berisi pernyataan positif dan negatif yang disertai tiga pilihan jawaban. Angket yang telah terkumpul dari responden diberi skor berdasarkan sistem yang telah ditetapkan dalam tabel berikut.				
		3, 15	2						
	Pemahaman tentang kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan pertahanan dan keamanan								
				20					

Sumber: Implementasi Wawasan Nusantara Menurut Srijanti (2008:155)

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sikap Nasionalisme

No.	Indikator	Nomor item positif	Nomor item negatif	Jumlah Item
1.	Menjaga dan melindungi Negara	2, 7	1	3
2.	Sikap rela berkorban/patriotism	16	6, 8, 19, 20	5
3.	Indonesia bersatu	12	14, 15	3
4.	Melestarikan budaya Indonesia	10		1
5.	Cinta tanah air	5	3, 4	3
6.	Bangga berbangsa Indonesia	9		1

Tabel 4. Kriteria/Skor Jawaban Angket

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Kriteria	Skor	Kriteria	Skor
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	1
Kadang-Kadang	2	Kadang-Kadang	2
Selalu	3	Selalu	3

Sumber: Kriteria Penilaian Angket Menurut Peneliti

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2014:168). Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Pengujian validitas instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yang shahih dan terpercaya.

Tabel 4. Uji Validasi Instrumen Pemahaman Wawasan Nusantara

No.	Rhitung	Rtabel	Kriteria
1.	0,254985	0,220	Valid
2.	0,195638	0,220	Tidak Valid
3.	0,312603	0,220	Valid
4.	0,368197	0,220	Valid
5.	0,19718	0,220	Tidak Valid

6.	0,439759	0,220	Valid
7.	0,009568	0,220	Tidak Valid
8.	0,157035	0,220	Tidak Valid
9.	0,10109	0,220	Tidak Valid
10.	0,283793	0,220	Valid
11.	0,227576	0,220	Valid
12.	0,384779	0,220	Valid
13.	0,376774	0,220	Valid
14.	0,384526	0,220	Valid
15.	0,202935	0,220	Tidak Valid
16.	0,238638	0,220	Valid
17.	0,301941	0,220	Valid
18	0,138337	0,220	Tidak Valid
19.	0,422035	0,220	Valid
20.	0,168084	0,220	Tidak Valid

Sumber: Hasil Penelitian Validitas Instrumen Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik

Dari 20 butir item pertanyaan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 12 butir item yang valid. Sedangkan untuk item yang gugur pada variabel pemahaman wawasan nusantara adalah nomor 2, 5, 7, 8, 9, 15, 18, dan 20. Akan tetapi, karena pertimbangan keterwakilan setiap indikator dalam instrumen, maka ada beberapa item soal yang diperbaiki baik secara konten maupun konstruknya. Untuk variabel pemahaman wawasan nusantara, ada 2 item yang diperbaiki, yaitu item no 5 dan 15. Sehingga item yang akan digunakan dalam penelitian ini menjadi 14 butir item soal.

Tabel 5. Uji Validasi Instrumen Pemahaman Sikap Nasionalisme

No.	Rhitung	Rtabel	Kriteria
1.	0,415138	0,220	Valid
2.	0,460789	0,220	Valid
3.	0,288658	0,220	Valid
4.	0,371827	0,220	Valid
5.	0,218284	0,220	Tidak Valid
6.	0,370583	0,220	Valid
7.	0,234348	0,220	Valid
8.	0,324058	0,220	Valid
9.	-0,04491	0,220	Tidak Valid
10.	0,079567	0,220	Tidak Valid
11.	0,251968	0,220	Valid
12.	0,209031	0,220	Tidak Valid
13.	0,496845	0,220	Valid
14.	0,135855	0,220	Tidak Valid
15.	0,39178	0,220	Valid
16.	0,342009	0,220	Valid
17.	0,326208	0,220	Valid
18	0,296263	0,220	Valid

19.	0,148576	0,220	Tidak Valid
20.	0,102222	0,220	Tidak Valid

Sumber: Hasil Penelitian Validitas Instrumen Sikap Nasionalisme Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik

Berdasarkan hasil olah data berkaitan dengan pemahaman wawasan nusantara siswa dalam menguasai konsepsi wawasan nusantara secara umum berada pada tingkat sedang yakni 46,99%, disusul kemudian dengan tingkat ringgi 44,58% dan tingkat rendah 8,43%.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas dan Keputusan Perbaikan Instrumen

No.	Variabel	Valid	Item Diperbaiki	Tidak Valid	Jumlah
1.	Pemahaman Wawasan Nusantara	12	2	6	20
2.	Sikap Nasionalisme	13	3	4	20
Jumlah		25	5	10	40

Sumber: Hasil Penelitian Validitas dan Keputusan Perbaikan Instrumen Pemahaman Wawasan Nusantara dan Sikap Nasinalisme

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi item yang valid dan item yang diperbaiki. Sehingga jumlah secara keseluruhan item yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 item, yang terdiri dari 25 item yang valid dan 5 item yang diperbaiki. Selain itu dari 30 item yang digunakan, terdiri dari 14 item pada variabel pemahaman wawasan nusantara dan 16 item pada variabel sikap nasionalisme.

Menurut Sugiyono (2014:354) reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Hasil pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi maka mampu memberikan hasil yang terpercaya.

Tabel 7. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto (2013:115)

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas pada penelitian ini diperoleh nilai 0,42 untuk instrumen pemahaman wawasan nusantara yang termasuk dalam kriteria cukup, sedangkan untuk instrumen sikap nasionalisme diperoleh nilai 0,33 yang termasuk reliabilitas cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pemahaman wawasan nusantara dalam penelitian ini cukup reliabel, sedangkan untuk instrumen sikap nasionalisme dalam penelitian ini rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes soal pilihan ganda yang disebar kepada 83 responden menunjukkan bahwa variabel pemahaman wawasan nusantara (X) skor tertinggi 19 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (1×20) = 20 dan skor terendah sebesar 11 dari skor terendah yang mungkin dicapai (0×20) = 0. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 15,6867; nilai tengah atau median sebesar 16; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 16; dan standar deviasi sebesar 2,11803.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, di mana n adalah jumlah sampel yang diteliti yaitu sejumlah 83 sampel.

$$K = 1 + 3,3 \log 83$$

$$K = 1 + 3,3 (1,91907809238)$$

$$K = 1 + 6,33295770485$$

$$K = 7,33295770485 \text{ dibulatkan menjadi } 7.$$

Rentang data adalah selisih antara nilai terbesar dengan nilai terkecil ($19 - 11$) = 8. Sedangkan untuk panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah kelas ($8 : 7$) = 1,142 dibulatkan menjadi 1. Karena rentang datanya diperoleh sebesar 1, maka tabel distribusi frekuensi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal. Tabel distribusi disajikan dalam tabel dibawah ini.

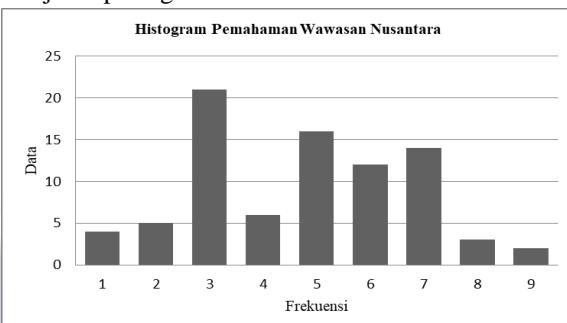
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Variabel Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik

No.	Interval	Fr	Fr (%)	Fk
1.	11	2	2,41	2
2.	12	7	8,43	9
3.	13	6	7,23	15
4.	14	6	7,23	21
5.	15	15	18,07	36
6.	16	16	19,28	52
7.	17	11	13,25	63

8.	18	14	16,87	77
9.	19	6	7,23	83
Total	83	100,00%		

Sumber: Hasil Penelitian Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa Kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik

Berdasarkan tabel 8, dibuat histogram yang disajikan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Histogram Pemahaman Wawasan Nusantara

Dari tabel 8 dan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar pemahaman wawasan nusantara terletak pada skor interval 16 dengan frekuensi 16 siswa sebesar 19,28%. Sedangkan untuk skor interval terendah yaitu skor 11 dengan frekuensi 2 sebesar 2,41%.

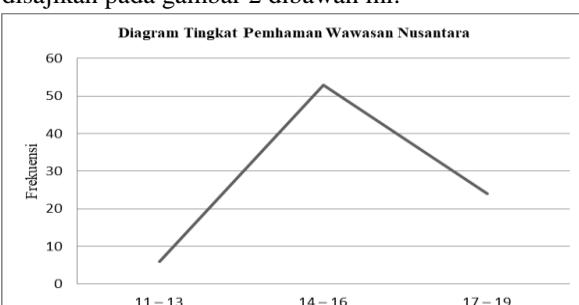
Uji kecenderungan pemahaman wawasan nusantara di analisa dengan menggunakan rata-rata (Mean) dan standart deviasi (SD).

Tabel 9. Tingkat Kecenderungan Pemahaman Wawasan Nusantara

Kriteria	Skor	F	Fr (%)
Rendah	11 – 13	6	7,23%
Sedang	14 – 16	53	63,86%
Tinggi	17 – 19	24	28,91
Rata-Rata Skor 16			
Jumlah	83	100,00	

Sumber: Hasil Penelitian Tingkat Kecenderungan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa

Berdasarkan tabel 9, dibuat diagram yang disajikan pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2: Diagram Tingkat Kecenderungan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa

Berdasarkan hasil olah data yang disajikan pada tabel 9 dan gambar 2, tingkat pemahaman wawasan nusantara siswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 63,86%, disusul kemudian dengan tingkat tinggi 28,91% dan tingkat rendah 7,23%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan pemahaman siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik berada pada tingkat sedang sebesar 63,86%. Sisanya yaitu berada pada tingkat tinggi sebesar 28,91% dan yang terakhir pada tingkat terendah sebesar 7,23%.

Tingkat Sikap Nasionalisme Siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang disebar kepada 83 responden menunjukkan bahwa variabel sikap nasionalisme (Y) skor tertinggi 56 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai ($3 \times 20 = 60$) dan skor terendah sebesar 45 dari skor terendah yang mungkin dicapai ($1 \times 20 = 20$). Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 51,4699, nilai tengah atau median sebesar 52, nilai yang sering muncul atau modus sebesar 50, dan standar deviasi sebesar 2,5053.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, di mana n adalah jumlah sampel yang diteliti yaitu sejumlah 83 sampel.

$$K = 1 + 3,3 \log 83$$

$$K = 1 + 3,3 (1,91907809238)$$

$$K = 1 + 6,33295770485$$

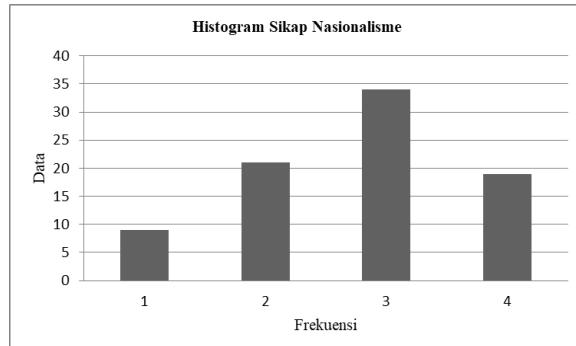
$$K = 7,33295770485 \text{ dibulatkan menjadi } 7.$$

Rentang data adalah selisih antara nilai terbesar dengan nilai terkecil ($56 - 45 = 11$). Sedangkan untuk panjang kelas didapatkan dari rentang dibagi dengan jumlah kelas ($11 : 7 = 1,571$ dibulatkan menjadi 2). Tabel distribusi disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Data Variabel Pemahaman Sikap Nasionalisme

No.	Interval	F	Fr (%)	Fk
1.	45-47	9	10,84%	9
2.	48-50	21	25,30%	30
3.	51-53	34	40,97%	64
4.	54-56	19	22,89%	83
	Total	83	100,00	

Sumber: Hasil Penelitian Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik Berdasarkan tabel 10, dibuat histogram yang disajikan pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3: Histogram Sikap Nasionalisme

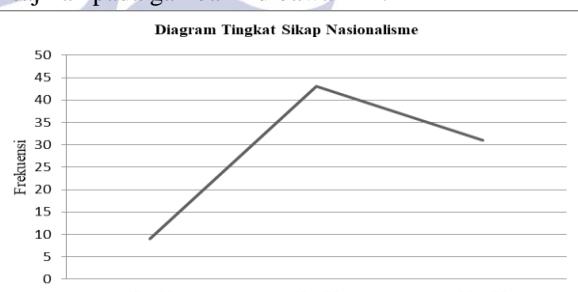
Dari tabel 10 dan gambar 3 diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar sikap nasionalisme terletak pada skor interval 51-53 dengan frekuensi 34 siswa sebesar 40,97%. Sedangkan untuk skor interval terendah yaitu 45-47 dengan frekuensi 9 sebesar 10,84%.

Tabel 11. Tingkat Kecenderungan Sikap Nasionalisme

Kriteria	Skor	F	Fr (%)
Rendah	45 – 48	9	10,84
Sedang	49 – 52	43	51,81
Tinggi	53 – 56	31	37,35
Rata-Rata Skor 50			
Jumlah	83	100,00	

Sumber: Hasil Penelitian Tingkat Kecenderungan Sikap Nasionalisme Siswa

Berdasarkan tabel 11, dibuat diagram yang disajikan pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4: Diagram Tingkat Kecenderungan Sikap Nasionalisme

Berdasarkan hasil olah data yang disajikan pada tabel 11 dan gambar 4, tingkat kecenderungan sikap nasionalisme siswa, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap nasionalisme siswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 51,81%, disusul kemudian tingkat tinggi 37,35% dan tingkat rendah 10,84%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan sikap nasionalisme siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah bungah Gresik berada pada tingkat sedang sebesar 51,81%. Sisanya yaitu berada pada tingkat tinggi sebesar 37,35% dan yang terakhir pada tingkat rendah sebesar 10,84%.

Hubungan Pemahaman Wawasan Nusantara dengan Sikap Nasionalisme Siswa

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila suatu variabel berdistribusi normal apabila jumlah data di atas *mean* sama dengan jumlah data di bawah *mean*, demikian juga simpangan bakunya. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Liliefors* dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kriteria uji penilaian yaitu tolak *Ho* (sampel berasal dari populasi berdistribusi normal) jika $Lo >= L_{tabel}$. Untuk instrumen pemahaman wawasan nusantara diperoleh nilai $Lo <= L_{tabel}$ yaitu $0,07842 < 0,09725$, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal, sedangkan untuk instrumen sikap nasionalisme diperoleh nilai $0,09603 < 0,09725$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Dalam menghitung arah korelasi, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Korelasi *product moment Pearson* ini digunakan untuk melukiskan besar, signifikansi, arah hubungan, sumbangannya efektif dan kekuatan hubungan dua variabel yang diteliti. Untuk interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Interpretasi Kekuatan Hubungan

Interval Koefisien	Kriteria Penilaian
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Interpretasi Kekuatan Hubungan Menurut Sugiyanto (2008:184)

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara wawasan nusantara dan sikap nasionalisme siswa SMAS Assaadah Bungah Gresik”. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson*, maka diperoleh nilai r sebesar 0,96116. Berdasarkan tabel 7 tentang engan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme (0,80-1,000).

Menurut Ngalim Purwanto (2013:44), pemahaman (comprehension) yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang untuk memahami arti suatu konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang

siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dan juga dapat memberikan contoh apa yang telah siswa pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pemahaman wawasan nusantara akan terlihat pada setiap tindak tanduk dari setiap individu atau warga negara. Seberapa besar pemahaman wawasan nusantara setiap warga negara akan terlihat pada implementasi dari wawasan nusantara tersebut. Implementasi wawasan nusantara tentunya bertujuan agar cita-cita Bangsa Indonesia bisa tercapai. Menurut Srijanti (2008:155), implementasi wawasan nusantara dimaksudkan menerapkan atau melaksanakan wawasan nusantara dalam kehidupan sehari-hari secara nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan nasional. Sehingga implementasi pemahaman wawasan nusantara kepada peserta didik mencakup dalam hal politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

Pemahaman wawasan nusantara diartikan sebagai pemahaman tentang cara pandang Bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya. Diri yang dimaksud adalah diri bangsa Indonesia sendiri serta nusantara sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Pemahaman wawasan nusantara yang diberikan kepada siswa menjadi dasar dalam mengembangkan sikap cinta terhadap bangsanya sendiri. Dengan pemahaman wawasan nusantara, peserta didik memiliki pandangannya sendiri tentang bangsanya. Selain itu juga dengan pemahaman wawasan nusantara peserta didik akan lebih merasa bangga akan bangsa dan negara tempat tinggalnya. Rasa memiliki inilah yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi sikap atau rasa cinta terhadap bangsanya.

Pengertian nasionalisme dikemukakan oleh Kohn dalam (Ali Maschan Moesa, 2007:3) yang menyatakan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda. Selain Kohn, Pengertian nasionalisme juga dijabarkan oleh Deddy Ismatullah (2006:140) yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa keluarga, rasa memiliki hubungan-hubungan

yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada dengan orang lain, dan mempunyai perasaan berada dibawah pada satu kekuasaan.

Mar'at (1984:19), menjelaskan "sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu". Ini berarti, pemahaman dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap obyek tertentu, sehingga apabila seseorang memahami dengan benar suatu obyek, maka sikapnya cenderung positif terhadap suatu obyek.

Dari rasa mencintai bangsanya sendiri, peserta didik diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang sudah menjadi hak dan kewajibannya terhadap bangsa ini. Sikap bnasionalisme akan tumbuh jika peserta didik memiliki pandangan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 mengenai bangsanya. Sikap nasionalisme ini juga akan tumbuh jika peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap apa yang ada di dalam bangsa dan negaranya. Rasa kepemilikan tersebut akan tumbuh sesuai dengan apa yang dia pamahi. Begitu juga dengan wawasan nusantara, agar peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap nusantaranya, maka perlu diberikan pemahaman wawasan kenusantaraan. Setelah memiliki rasa kepemilikan, peserta didik akan lebih memiliki rasa untuk mencintai, memiliki kesadaran, keyakinan, memiliki rasa untuk bersatu dan memiliki kerelaan untuk menjaga apa yang menjadi kepunyaannya. Kelima hal itulah yang menjadi unsur dasar dalam sikap nasionalisme. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap nasionalismenya dengan meningkatkan dan mengembangkan pemahaman wawasan nusantaranya.

Indikator dari sikap nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013:7) yaitu: (1) Menjaga dan melindungi Negara, (2) Sikap rela berkorban/ patriotism., (3) Indonesia bersatu, (4) Melestarikan budaya Indonesia, (5) Cinta tanah air, (6) Bangga berbangsa Indonesia, dan (7) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pemahaman siswa terhadap konsepsi wawasan nusantara tersebut secara benar, maka sikapnya cenderung positif ke arah sikap nasionalisme. Bahkan jika tilik isi kandungan konsepsi wawasan nusantara, sebenarnya juga menuntut pemahaman dari mahasiswa untuk memahami konsepsi tersebut sebagai cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang mencakup: (1) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-satuan politik; (2) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-satuan ekonomi; (3) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-satuan sosial-budaya; dan (4) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-satuan pertahanan keamanan (Lamhanas, 1994). Substansi materi konsepsi ini, menuntut siswa untuk dapat memahami konsepsi wawasan nusantara tidak saja secara verbalistik semata, tetapi menuntut mahasiswa untuk dapat berfikir secara nalar (berfikir tingkat tinggi).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eli Karliani dan Offendi (2014) tentang Analisis Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Sikap Nasionalisme (Studi Komparatif pada Mahasiswa Universitas Palangka Raya Dengan Mahasiswa Akademi Keperawatan), menunjukkan hasil bahwa terdapat Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Nasionalisme mahasiswa Universitas Palangka Raya (UNPAR) dan mahasiswa Akademi Keperawatan (AKPER) Eka Harap. Data hubungan pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan sikap nasionalisme ada pada tingkat hubungan yang rendah pada mahasiswa Universitas Palangka Raya, dan ada pada tingkat sedang pada mahasiswa Akademi Keperawatan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diteliti secara kualitatif. Faktor yang harus diteliti secara kualitatif tersebut diantaranya adalah budaya akademik, profesionalisme dosen, dan substansi materi kajian PKn.

Data ini menjadi satu temuan, perlunya rancangan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam penyampaian materi wawasan nusantara. Sehebat apapun penguasaan guru terhadap materi wawasan nusantara, namun jika terjebak dalam pembelajaran yang verbalistik, tidak akan memberikan kontribusi yang berarti kepada siswa dalam memahami konsepsi wawasan nusantara sebagai konsepsi politik dalam pelaksanaan pembangunan.

Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dapat menjadi salah satu alternatif melalui model-model pembelajaran yang inovatif. Penyajian materi konsepsi wawasan nusantara dengan mengangkat kasus-kasus faktual dapat menjadi stimulus bagi siswa dalam memahami konsepsi wawasan nusantara dan merangsang siswa untuk menunjukkan perilaku sikap nasionalismenya.

Dalam hal ini Lickona (1991), menjelaskan bahwa pembelajaran karakter pada hakekatnya adalah pembelajaran moral. Artinya, bahwa penyajian materi konsepsi wawasan nusantara hendaknya tidak saja menyentuh ranah *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif, tetapi juga dapat menyentuh kesadaran moral (*moral awareness*) dan *moral feeling* sebagai penguatan aspek afektif peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter.

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pandangan Thomas Lickona di atas, pada hakekatnya sama, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan moral dalam penerapannya harus menyentuh pada tiga dimensi secara utuh, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah. Karakter dibangun dari berbagai aspek yang mendukungnya dan melalui proses yang berkelanjutan serta komitmen yang kuat. Dengan demikian, pembentukan karakter perlu waktu panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya penerapan strategi inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam penyajian materi wawasan nusantara secara faktual melalui pembelajaran kontekstual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, oleh karena itu, melalui Pendidikan Kewarganegaraan sikap nasionalisme dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai wawasan nusantara dengan memperkenalkan kebhinekaan Indonesia. Sikap nasionalisme sangat penting bagi setiap rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebangsaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit sudah luntur karena adanya perkembangan jaman.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Terdapat beberapa cara yang dapat di tempuh untuk menanamkan nilai nasionalisme tersebut dan salah satunya di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, oleh karena itu melalui pendidikan kewarganegaraan sikap nasionalisme dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai wawasan nusantara dengan memperkenalkan kebhinekaan Indonesia sehingga terbentuknya sikap nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme peserta siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme. Hubungan positif artinya, apabila pemahaman wawasan nusantara siswa meningkat atau menurun maka sikap nasionalisme siswa juga meningkat atau menurun. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson*, maka diperoleh nilai *r* sebesar 0,96116. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang sangat

kuat antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme (0,80-1,000).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil yaitu terdapat hubungan yang positif antara pemahaman wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme siswa kelas XI dan XII SMAS Assaadah Bungah Gresik, serta memiliki hubungan yang kuat. Maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat dilakukan sebagai berikut.

Bagi sekolah hendaknya dapat memperkuat pemahaman wawasan nusantara siswa agar sikap nasionalismenya dapat berkembang dengan maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya di dalam mata pelajaran tertentu maupun melalui media lain seperti media cetak, media elektrotik maupun media yang ditempel di dinding (poster, slogan-slogan, dll).

Bagi guru ataupun pendidik yang mengampu kelas XI dan XII, sebaiknya perlu mengintensifkan pengembangan dan memperkuat pemahaman wawasan nusantara siswa agar sikap nasionalismenya dapat berkembang dengan maksimal. Hal itu bisa dilakukan dengan memaksimalkan pemberian pemahaman melalui mata pelajaran tertentu dengan menggunakan metode serta media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Bagi orang tua diharapkan dapat menguatkan pemahaman wawasan nusantara siswa saat berada di rumah agar sikap nasionalismenya dapat berkembang dengan maksimal. Hal itu bisa dilakukan dengan memberikan fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman agar bisa belajar dengan baik dan membiasakannya pada bacaan yang menyangkut wawasan nusantara, seperti majalah, surat kabar, buku pengetahuan umum, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, A. 2015. *Hubungan Wawasan Nusantara dengan Sikap Bela Negara Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri di Kota Yogyakarta*.
- Buku Paket Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X Kurikulum 2013.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ismatullah, Deddy. 2006. *Ilmu Negara dan Multi Perspektif*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara

Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMPN 14 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Srijanti. 2008. *Etika Berwarga Negara Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyanto. (2008). Model-model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Yuma Pustaka

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.